

**PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN
DAN JUMLAH TANGGUNGAN
SEBAGAI VARIABEL MODERATING
TERHADAP KONSUMSI
(STUDI PT. Indah Kiat Pulp & Paper)**

SKRIPSI

Diajukan pada Jurusan Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (S.E.)



Oleh:

WAFIQ RAMADHANI

NIM: 131401473

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
2019 M/1440 H**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya tulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E) dan diajukan pada jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri "Sultan Maulana Hasanuddin" Banten ini, sepenuhnya karya tulisan ilmiah pribadi.

Adapun tulisan maupun pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini telah saya sebutkan kutipannya secara jelas sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku di bidang penulisan karya ilmiah.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau seluruh isi skripsi ini merupakan hasil dari plagiat atau mencontek karya tulis orang lain, saya bersedia untuk menerima sanksi berupa pencabutan gelar kesarjanaan yang saya terima ataupun sanksi akademik lain sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku.

Serang, 03 Juli 2019



WAFIQ RAMADHANI
NIM : 131401473

ABSTRAK

Nama: **WAFIQ RAMADHANI**, NIM: 131401473, Judul Skripsi: **Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tingkat Konsumsi Buruh Sebagai (studi PT. Indah Kiat Pulp & Paper).**

Suatu kelompok masyarakat dapat dikatakan sejahtera apabila ia mampu memenuhi kebutuhan hidup layak (KHL) dengan pendapatan yang ia terima, yang berarti masyarakat tersebut mampu memenuhi semua kebutuhan konsumsinya. Kesenjangan sosial pada masyarakat dipengaruhi karena masyarakat tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsinya sehari-hari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana tingkat pendapatan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh. 2) Bagaimana jumlah tanggungan sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh. 3) Apakah tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh

Adapun tujuan penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi buruh PT Indah Kiat Pulp & Paper. 2) Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat konsumsi sebagai variabel moderating pada buruh yang berada di PT Indah Kiat Pulp & Paper. 3) Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan sebagai variabel moderating berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh PT Indah Kiat Pulp & Paper.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap tingkat konsumsi buruh (studi PT. Indah Kiat Pulp & Paper). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi sederhana, uji regresi berganda, uji F, uji t, koefisien korelasi, dan koefisien determinasi dengan program SPSS 23.

Hasil analisis Koefisien Determinasi menghasilkan pengaruh antara X_1 dan X_2 secara signifikan terhadap Y sebesar 51,14%. Nilai F hitung lebih besar dari F tabel ($21,539 > 3,15$), maka pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi adalah signifikan.

Kata Kunci: Pendapatan, Jumlah Tanggungan, Konsumsi



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN
كلية الاقتصاد الإسلامي
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Jend. Sudirman No. 30 Serang 42118 Telp. 0254-2000323 Fax. 0254-20002

Nomor : Nota Dinas
Lamp : Skripsi
Hal : Sidsng Munaqasah
a.n. Wafiq Ramadhani
NIM : 131401473

Kepada Yth
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Islam UIN SMH Banten
Di –
Serang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dipermaklumkan dengan hormat, bahwa setelah membaca dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami berpendapat bahwa skripsi Saudara **Wafiq Ramadhani**, NIM: 131401473, yang berjudul : ***Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan, Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tingkat Konsumsi Buruh (Studi Kasus PT. Indah Kiat Pulp & Paper)***, kiranya dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk melengkapi ujian munaqasyah pada Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. Maka kami ajukan skripsi ini dengan harapan dapat segera dimunaqasyahkan.

Demikian, atas perhatian Bapak kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Serang, 03 April 2019

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Drs. H.M.A. Tihami, MA., M.M
NIP. 19510815 198103 1 004

Soliyah Wulandari, M.Sc
NIP. 19850102 201503 2 004

**PENGARUH PENDAPATAN DAN
JUMLAH TANGGUNGAN SEBAGAI
VARIABEL MODERATING TERHADAP
TINGKAT KONSUMSI BURUH**
(Studi Kasus PT. Indah Kiat Pulp & Paper)

Oleh:

WAFIQ RAMADHANI

NIM : 131401473

Menyetujui;

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Prof. Drs. H.M.A. Tihami, MA., M.M

NIP. 19510815 198103 1 004



Soliyah Wulandari, M.Sc

NIP. 19850102 201503 2 004

Dekan

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam,

Ketua

Jurusan Ekonomi Syariah,



Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.SI

NIP. 19640212 199103 2 003



Hj. Mukhlisatul Jannah, S.E., M.M., M.Ak

NIP. 197408222005012003

PENGESAHAN

Skripsi a.n. **Wafiq Ramadhani**, NIM : 131401473 yang berjudul : ***Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Sebagai Variabel Moderating Terhadap Tingkat Konsumsi Buruh (Studi Kasus PT. Indah Kiat Pulp & Paper)***, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten pada tanggal 18 Juni 2019.

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten.

Serang, 18 Juni 2019

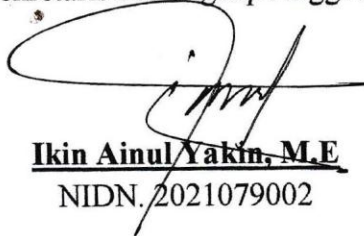
Sidang Munaqasyah,

Ketua Merangkap Anggota,



Dr. Budi Sudrajat, MA
NIP: 19740307 200212 1 004

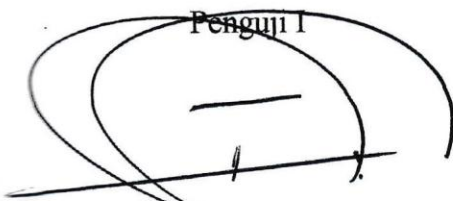
Sekretaris Merangkap Anggota,



Ikin Ainul Yakin, M.E
NIDN. 2021079002

Anggota

Penguji I



Rustamunadi, M.H.
NIP. 196709241989031001

Pembimbing I



Prof. Drs. H.M.A. Tihami, MA., M.M
NIP. 19510815 198103 1 004

Penguji II



Anita, M.Si
NIP. 1982082015032003

Pembimbing II



Solivah Wulandari, M.Sc
NIP. 19850102 201503 2 004

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah kupanjatkan kepada Allah SWT, atas segala rahmat dan juga kesempatan dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi saya dengan segala kekurangannya. Segala syukur saya ucapkan kepada Mu Ya Rabb, karena sudah menghadirkan orang-orang berarti disekeliling saya. Yang selalu memberi semangat dan doa, sehingga skripsi saya ini dapat diselesaikan dengan baik, shalawat dan salam kepada Nabi kita semua Muhammad SAW.

Untuk karya yang sederhana ini, maka saya persembahkan untuk :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta dan tersayang

Apa yang saya dapatkan hari ini, belum mampu membayar semua kebaikan, keringat, dan juga air mata bagi saya. Terima kasih atas segala dukungan kalian, baik dalam bentuk materi maupun moril. Karya ini saya persembahkan untuk kalian, sebagai wujud rasa terima kasih atas pengorbanan dan jerih payah kalian sehingga saya dapat menggapai cita-cita.

- Dosen Pembimbing

Kepada Prof. Drs. H.M.A. Tihami, MA.,M.M dan Ibu Soliyah Wulandari, M.sc selaku dosen pembimbing saya yang paling baik dan bijaksana, terima kasih karena sudah menjadi orang tua kedua saya di Kampus. Terima kasih atas bantuannya, nasehatnya, dan ilmunya yang selama ini dilimpahkan pada saya dengan rasa tulus dan ikhlas.

- Sahabat dan seluruh teman di kampus tercinta

Tanpa kalian mungkin masa-masa kuliah saya akan menjadi biasa-biasa saja, maaf jika banyak salah dengan maaf yang tak terucap. Terima kasih untuk support dan luar biasa, sampai saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

MOTTO

وَمَنْ جَاهَدَ فَإِنَّمَا يُجَاهِدُ لِنَفْسِهِ

"Barang siapa yang bersungguh sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut untuk kebaikan dirinya sendiri"

{ Al-Ankabut : 6 }

RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap Wafiq Ramadhani ,merupakan anak Ke 2 dari 3 bersaudara, dilahirkan di Pandeglang pada tanggal 09 Februari 1995, tepat nya di BTN GLA Jaha RT. 13/06 Desa Sukamaju Kecamatan Labuan Kabupaten Pandeglang Propinsi Banten.Dari pasangan Bapak Ejeb Syamsudin dan Ibu Enar Junarsih.

Pendidikan Formal Penulis, Sekolah Dasar (SDN Cigondang 02) lulus tahun 2007, Sekolah menengah Pertama (MTsN 2 Pandeglang) lulus tahun 2010, Sekolah Menengah Atas (MAN Pandeglang) Lulus tahun 2013 kemudian pada tahun 2013, Penulis melanjutkan study keperguruan tinggi di UIN “SMH” Banten pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Ekonomi Syariah.

Demikian Riwayat Hidup Penulis yang pernah penulis jalani selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis dipanatkan kepada Allah SWT, atas rahmat dan hidayahnya yang telah diberikan, hanya dengan izinnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada jungjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat dan pengikut-pengikutnya, hingga akhir jaman.

Dengan pertolongan Allah SWT, dan usaha yang tak kenal putus asa, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “PENGARUH PENDAPATAN DAN JUMLAH TANGGUNGAN SEBAGAI VARIABEL MODERATING TERHADAP TINGKAT KONSUMSI BURUH (Studi Kasus PT. Indah Kiat Pulp & Paper) .”

Melalui kesempatan ini penulis ini mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Fauzul Iman M.A, Selaku Rektor UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin” Banten, yang telah mengelola dan mengembangkan kampus ini lebih maju dan terdepan.
2. Ibu Dr. Hj. Nihayatul Masykuroh, M.SI. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin “ Banten.
3. Ibu Hj. Mukhlisatul Jannah, S.E., M.M., M.Ak, Selaku Ketua Jurusan Ekonomi Syariah UIN “ Sultan Maulana Hasanuddin “ Banten.
4. Bapak Prof. Drs. H.M.A. Tihami, MA.,M.M Selaku Pembimbing I yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan dalam menyusun skripsi ini.
5. Ibu. Soliyah Wulandari, M.sc Selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penyusunan dalam menyusun skripsi ini.

6. Kedua Orang Tua Bapak Ejob Syamsuddin dan Ibu Enar Junarsih yang telah mendo'akan dan banyak berkorban moril, materil, yang tak peduli air mata dan keringat demi sebuah gelar sarjana yang disandang penulis.

7. Bapak dan Ibu Dosen yang telah memberikan Ilmu dan Amal intelektualnya kepada penyusun selama penempuh pendidikan di kampus UIN “ Sultan Maulana Hasanauddin “ Banten.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	i
ABSTRAK.....	ii
NOTA DINAS	iii
LEMBAR PERSETUJUAN MUNAQOSAH.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO.....	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah.....	11
1.3. Pembatasan Masalah	11
1.4. Tujuan Penelitian.....	12
1.5. Manfaat Penelitian.....	13
1.6. Kerangka Pemikiran	13
1.7. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1. Tingkat Konsumsi	17
2.1.1. Pengertian Konsumsi	17
2.1.2. Model Teori Konsumsi	18

2.1.3. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen	21
2.1.4. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Relatif	23
2.1.5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konsumsi	24
2.2. Tingkat Pendapatan	29
2.2.1. Pengertian Upah.....	29
2.2.2. Macam-Macam Upah dan Faktor Yang Mempengaruhi	32
2.2.3. Sistem dan Komponen Upah	38
2.2.4. Masalah Pengupahan	42
2.2.5. Upah Minimum.....	45
2.3. Jumlah Anggota Keluarga	52
2.4. Hipotesis Penelitian	57
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
3.1. Metode Penelitian.....	59
3.1.1. Batasan dan Identifikasi Variabel	59
3.2. Devisini Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel.....	59
3.2.1. Devinisi Variabel.....	59
3.3. Tempat dan Waktu Penelitian	60
3.4. Populasi dan Sampel.....	60
3.4.1. Populasi.....	60
3.4.2. Sampel	61
3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data	62
3.6. Teknik Analisis Data	63
3.6.1. Analisis Deskriptif	63
3.6.2. Analisis Statistik	63
BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN.....	67
4.1. Sejarah PT. Indah Kiat Pulp&Paper	67

4.2. Demografi Responden	72
4.3. Uji Asumsi Klasik	75
4.3.1. Uji Normalitas.....	75
4.3.2. Uji Heteroskedastisitas	77
4.3.3. Uji Multikolinearitas.....	79
4.4 Analisis Regresi.....	80
4.5. Pengujian Hipotesis	83
4.6. Pembahasan Hasil Penelitian.....	91
BAB V PENUTUP	93
5.1. Kesimpulan.....	93
5.2. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Pembagian Komponen KHL.....	6
Tabel 1.2. Daftar (UMK) Serang 2010-2017	9
Tabel 4.1. Kriteria Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir ...	72
Tabel 4.2. Kriteria Responden Berdasarkan Lama Bekerja.....	73
Tabel 4.3. Kriteria Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan....	74
Tabel 4.4. Uji Multikolinearitas	79
Tabel 4.5. Regresi Linear Sederhana.....	80
Tabel 4.6. Regresi Linear Berganda Dengan MRA.....	81
Tabel 4.7. Hasil Uji t Persamaan 1.....	83
Tabel 4.8. Hasil Uji t Persamaan 2.....	85
Tabel 4.9. Hasil Uji F.....	86
Tabel 4.10. Interpretasi Koefisien Korelasi.....	88
Tabel 4.11. Koefisien Korelasi Persamaan 1.....	89
Tabel 4.12. Koefisien Korelasi Persamaan 2.....	89
Tabel 4.13. Koefisien Determinasi Persamaan 1	90
Tabel 4.14. Koefisien Determinasi Persamaan 2	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran.....	14
Gambar 2.1. Kurva Konsumsi Jangka Pendek	20
Gambar 2.2. Penyesuaian Kurva Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang.....	21
Gambar 4.1. Uji Normalitas	75
Gambar 4.2. Normal P-Plot	76
Gambar 4.3 Uji Heteroskedastisitas	78

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu syarat mutlak dalam mencapai keberhasilan pembangunan nasional. Tujuan dari pembangunan nasional untuk mengembangkan manusia seutuhnya tidak terlepas dari pengertian bahwa manusia selain merupakan pemegang peranan dalam pembangunan nasional, juga sekaligus merupakan sasaran strategi pembangunan itu sendiri.

Pada hakekatnya, pembangunan ekonomi bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat (*social welfare*). Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat tersebut, pola pengeluaran/konsumsi dipakai sebagai salah satu indikatornya. Konsumsi ialah kegiatan membeli barang dan jasa untuk memuaskan keinginan, memiliki dan menggunakan barang dan jasa tersebut. Pola konsumsi masyarakat dapat dikenali berdasarkan alokasi penggunaannya.

Pada dasarnya, upah merupakan sumber utama penghasilan seseorang. Sebab itu, upah harus cukup untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya dengan wajar. Kewajaran dapat dinilai dan diukur dengan melihat kecukupan buruh dalam memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) nya yang kemudian ditingkatkan dan berganti nama menjadi Kebutuhan Hidup Minimum (KHM).

Sementara, pengupahan merupakan sisi yang paling rawan di dalam hubungan industrial terutama di Indonesia. Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia yang sejak dulu selalu labour surplus memberikan posisi kuat bagi pengusaha untuk menekan upah pekerja/buruh serendah-rendahnya yang merupakan salah satu bagian dari kepentingan pengusaha yaitu untuk meningkatkan keuntungan. Sedangkan kepentingan itu bertentangan dengan kepentingan orang-orang yang bekerja pada mereka. Kelas pekerja berkepentingan terhadap meningkatnya upah sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Pengusaha akan selalu berusaha untuk mempertahankan

keuntungannya, dan para pengusaha biasanya menyiasatinya dengan cara :

1. Mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menurunkan produksi.
2. Menggunakan teknologi yang lebih padat modal.
3. Menaikkan harga jual barang yang kemudian akan mendorong inflasi¹.

Hal inilah yang sering menimbulkan konflik antara buruh/pekerja/karyawan terhadap para pemilik modal/pengusaha. Sering terdengar dalam pemberitaan di media massa, kelompok buruh yang melakukan aksi unjuk rasa bahkan mogok kerja di beberapa tempat terkait dalam penerapan upah yang dirasa kurang atau tidak cukup dalam pemenuhan kebutuhan hidup layak. Fenomena ini menunjukkan bahwa persoalan upah merupakan masalah yang serius dan bersifat substansial yang harus segera diselesaikan agar konflik tidak terus menerus terjadi yang bisa berdampak negatif bagi perekonomian di Indonesia.

¹ Sonny Sumarsono, *Ekonomi Manajemen Sumber daya Manusia dan ketenagakerjaan*, (Yogyakarta, Graha ilmu, 2003), hlm 58

Untuk itulah, harus ada intervensi dari Pemerintah sebagai institusi pengambil kebijakan dan sebagai penengah diantara kedua belah pihak. Mengingat pasar tenaga kerja yang menempatkan pekerja dalam posisi lemah, maka pemerintah menetapkan kebijakan upah minimum, yaitu batas minimal upah yang harus dibayarkan pengusaha kepada para pekerja/buruh.

Penetapan upah minimum dimaksudkan sebagai jaring pengaman (*safety net*) agar upah tidak terus turun semakin rendah karena rendahnya posisi tawar tenaga kerja di pasar kerja.

Setelah ditetapkan Undang-Undang No.13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, pada Bab X bagian Kedua mengenai Pengupahan, diatur ketentuan mengenai penetapan upah minimum. Dalam pasal 88 ayat (4) diatur bahwa Pemerintah menetapkan upah minimum berdasarkan Kebutuhan Hidup Layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Kemudian dalam pasal 89 ayat (2) ditegaskan bahwa penetapan upah minimum diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak. Hal ini menunjukkan bahwa KHL

buruh/pekerja/karyawan merupakan pedoman dalam menetapkan upah minimum dengan mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang dapat mempengaruhi upah.

Sebagai tindak lanjut dari amanat Undang-Undang No.13 Tahun 2003 seperti tersebut diatas, maka diterbitkanlah Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia (Permennakertrans) No.13 Tahun 2012 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak, yang memuat 60 komponen KHL dan pedoman survey harga penetapan nilai KHL sebagai bahan pertimbangan untuk menetapkan upah minimum.

Pembagian Komponen Kebutuhan Hidup Layak (KHL) menurut Permennakertrans No.13 Tahun 2012 dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut :

Tabel 1.1 Pembagian Komponen KHL

No	Kelompok Komponen	Jenis Kebutuhan
1	Makanan dan Minuman	11 jenis
2	Sandang	13 Jenis
3	Perumahan dan Fasilitasnya	26 Jenis
4	Pendidikan	2 Jenis
5	Kesehatan	5 Jenis
6	Transportasi	1 Jenis
7	Rekreasi dan Tabungan	2 Jenis
Jumlah		60 Jenis

Sumber : Permenakertrans No. 13 Tahun 2012

Di Indonesia, upah minimum ditetapkan di tingkat Propinsi (di Indonesia sebagai pengganti wilayah adalah propinsi). Berdasarkan Pasal 89 UU 13/2003, setiap wilayah diberikan hak

untuk menetapkan kebijakan Upah minimum mereka sendiri baik di tingkat Propinsi dan tingkat Kabupaten/kotamadya.

Pada Tingkat Propinsi dikenal istilah Upah Minimum Propinsi (UMP) dan Upah Minimum Sektoral Propinsi (UMP), sedangkan ditingkat Kabupaten/Kotamadya dikenal dengan istilah Upah Minimum Kabupaten/Kotamadya (UMK) dan Upah Minimum Sektoral Kabupaten/Kotamadya (UMK). Tetapi pada prinsipnya, hanya satu jenis ketentuan upah minimum yang berlaku bagi seorang pekerja dan hal itu tergantung dari jenis sektor dan kabupaten/kotamadya di mana mereka bekerja. Kedua upah minimum tersebut ditetapkan oleh Gubernur berdasarkan masukan Dewan Pengupahan Propinsi untuk Upah Minimum Propinsi (UMP) dan berdasarkan masukan Dewan Pengupahan Kabupaten/Kotamadya dan atau Bupati/Walikota untuk Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK).

Untuk Kabupaten Serang sendiri yang secara administratif berkedudukan sebagai ibukota provinsi Banten dan berpenduduk sekitar 1,47 juta orang, UMK mulai berlaku sejak tahun 2010.

Upah Minimum Kabupaten Serang dari tahun ke tahun selalu mengalami kenaikan. Upah Minimum Kota (UMK) Kabupaten Serang terakhir pada tahun 2017 adalah sebesar Rp. 3258.866,25,- meski harus melalui perdebatan antara Serikat Buruh dengan Dewan Pengupahan Daerah (Depeda) bersama APINDO. Dimulai dari tahun 2010 dimana UMK Kabupaten Serang sebesar Rp. 1101.000. Kemudian pada tahun 2011 sebesar Rp. 1189.600 atau naik sekitar 7,44% dari tahun sebelumnya. Untuk tahun 2012 sebesar Rp. 1320.500 atau naik sekitar 9,91%. Tahun 2013 sebesar Rp. 2080.000 atau naik sebesar 36,51%. Tahun 2014 Rp. 2340.000 atau naik sebesar 11,11%. Tahun 2015 sebesar Rp. 2700.000 naik 13,33%. Tahun 2016 sebesar Rp. 3010.500 atau naik sekitar 10,31% dan terakhir untuk tahun 2017 sebesar Rp. 3258.866,25 naik sebesar 7,62%.

**Tabel 1.2 Daftar Upah Minimum Kabupaten (UMK) Serang
2010-2017**

Tahun	Upah Minimum Kota	Persentasi Kenaikan
2010	Rp. 1101.000	-
2011	Rp. 1189.600	7,44%
2012	Rp. 1320.500	9,91%
2013	Rp. 2080.000	36,51%
2014	Rp. 2340.000	11,11%
2015	Rp. 2700.000	13,33%
2016	Rp. 3010.500	10,31%
2017	Rp. 3258.866,25	7,62%

Sumber : banten.bps.go.id

Berdasarkan data di atas tersebut, dapat dilihat persentase kenaikan UMK yang cukup tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 36,54% dari tahun 2012. Meski kenaikan tersebut juga akan

berdampak terjadinya kenaikan inflasi, karena kenaikan Upah Minimum juga akan mengakibatkan harga barang-barang ikut naik.

Kenaikan Upah Minimum Kota (UMK) khususnya di Kabupaten Serang secara langsung akan meningkatkan pendapatan para buruh/pekerja. Sementara pendapatan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pola pengeluaran/konsumsi. Perlu kajian yang lebih dalam seberapa besar sebenarnya pengaruh kenaikan UMK tersebut bagi konsumsi para buruh berdasarkan komponen-komponen KHL yang telah ditetapkan. Juga mengingat bahwa para pengusaha pasti juga akan menaikkan harga-harga output nya untuk tetap mendapatkan keuntungan, yang secara tidak langsung juga akan mempengaruhi konsumsi para pekerja/buruh tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba melakukan penelitian tentang pengaruh kenaikan UMK pada tahun 2017 terhadap tingkat konsumsi buruh yang bekerja di PT Indah Kiat Pulp & Paper. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul skripsi ini adalah **“PENGARUH TINGKAT PENDAPATAN BURUH DAN JUMLAH TANGGUNGAN SEBAGAI VARIABEL**

MODERATING TERHADAP TINGKAT KONSUMSI BURUH (Studi PT Indah Kiat Pulp & Paper)”.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka perumusan masalah yang dapat diambil sebagai dasar kajian dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi buruh ?
2. Bagaimana jumlah tanggungan berpengaruh terhadap konsumsi buruh ?
3. Bagaimana pendapatan dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap konsumsi buruh ?

1.3. Pembatasan Masalah

1. Pada penelitian ini dibahas tentang pengaruh pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap konsumsi buruh di PT Indah Kiat Pulp & Paper.
2. Pendapatan pada penelitian ini di ambil dari UMR/UMK Kab. Serang

3. Jumlah tanggungan sebagai variabel moderating pada penelitian ini adalah keluarga yang di tanggung oleh buruh yang bekerja di PT Indah Kiat Pulp & Paper.
4. Responden pada penelitian ini adalah buruh yang bekerja di PT Indah Kiat Pulp & Paper.
5. Objek yang diteliti pada penelitian ini adalah PT Indah Kiat Pulp & Paper.

1.4. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis dan membuktikan bahwa :

1. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi buruh PT Indah Kiat Pulp & Paper.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat konsumsi pada buruh yang berada di PT Indah Kiat Pulp & Paper.
3. Untuk mengetahui tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh PT Indah Kiat Pulp & Paper.

1.5. Manfaat Penelitian

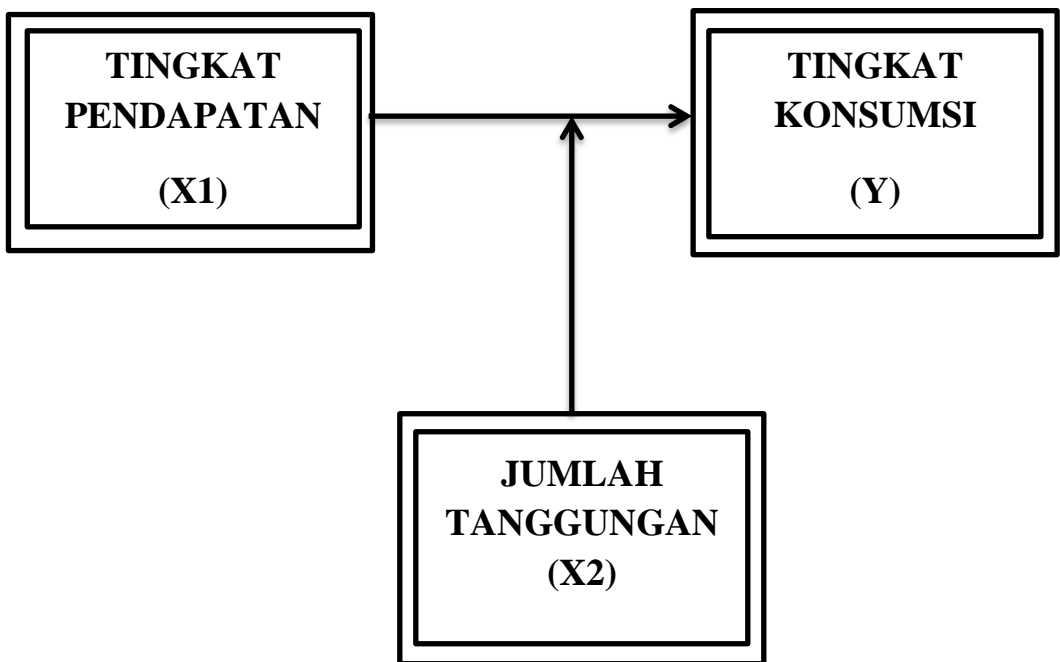
Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan studi dan tambahan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN SMH Banten, terutama bagi mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam yang ingin melakukan penelitian selanjutnya.
2. Sebagai masukan bagi kalangan akademisi dan peneliti yang tertarik membahas tentang Tingkat Konsumsi Buruh.
3. Sebagai tambahan referensi dan informasi bagi peneliti lain yang mengambil bahan yang sama di masa mendatang.

1.6. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual ini mengemukakan variabel yang akan diteliti yaitu: variabel tingkat pendapatan (X_1), variabel jumlah tanggungan (X_2) dan variabel tingkat konsumsi buruh (Y). Pendapatan dan jumlah tanggungan merupakan atribut penting bagi perubahan pola konsumsi buruh. UMP/UMK merupakan peraturan yang dibuat oleh pemerintah sebagai acuan bagi perusahaan untuk menentukan gaji/upah bagi para buruh.

Dengan ditetapkannya UMP/UMK ini maka para buruh dapat mengetahui tingkat pendapatan dengan diketahuinya jumlah tanggungan maka para buruh dapat menentukan pola konsumsinya.



Gambar 1.1. Kerangka Pemikiran

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan uraian singkat secara garis besar mengenai hal-hal pokok yang dibahas guna

mempermudah dalam memahami serta melihat hubungan antara satu bab dan bab yang lainnya. Adapun uraian dalam tiap bab sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari Latar Belakang masalah, Identifikasi Masalah, Perumusan Masalah, Pembatasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran dan Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORITIS

Bab ini menguraikan tentang Tingkat Konsumsi, Tingkat Pendapatan dan Jumlah Tanggungan. Hubungan antar variable dan Hipotesis penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang Tempat dan waktu penelitian, Metode penelitian, Populasi & Sampel, Instrument penelitian dan Teknik Analisis Data.

BAB IV DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini diuraikan tentang Deskripsi Data, Uji Persyaratan Analisis, Pengujian Hipotesis dan Pembahasan Hasil Penelitian.

BAB V PENUTUP

Menyajikan secara singkat apa yang telah diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, terangkum dalam bagian simpulan. Bab ini di akhiri dengan pengungkapan keterbatasan penelitian diikuti saran yang berguna untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tingkat Konsumsi

2.1.1. Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa-jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Barang-barang yang diproduksi digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi. Besar kecilnya jumlah pengeluaran untuk konsumsi individu ataupun rumah tangga merupakan faktor yang turut menentukan perkembangan dan pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Meningkatnya pengeluaran konsumsi suatu individu atau rumah tangga akan mendorong perkembangan produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan konsumsi tersebut. Pengeluaran untuk konsumsi individu atau rumah tangga merupakan gambaran penggunaan pendapatan (*income*) individu atau rumah tangga. Konsumsi yang diinginkan dikaitkan dengan pendapatan yang

siap dibelanjakan. Keynes menyatakan jika pendapatan yang siap dibelanjakan (*disposable income*) meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat². Namun, rasio konsumsi terhadap pendapatan atau yang disebut dengan kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity of consume*) turun ketika pendapatan naik, sedangkan proporsi tabungan meningkat.

Asumsi dasar tentang pola konsumsi suatu rumah tangga atau individu adalah bahwa rumah tangga atau individu tersebut akan memaksimalkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya, atau kegunaannya.

2.1.2. Model Teori Konsumsi

A. Teori Konsumsi Jhon Maynard Keynes

1) Hubungan Pendapatan Disposabel dan Konsumsi

Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung dari tingkat

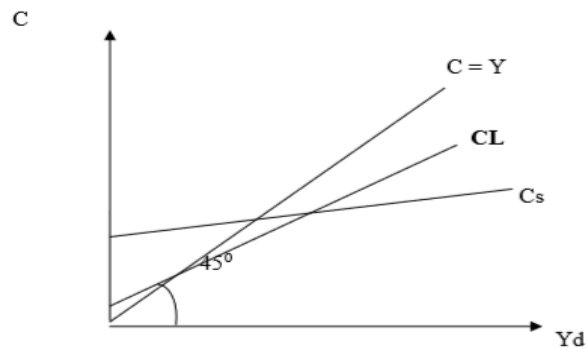
² Manurung, mandala dan Prathama Rahardja, *uang perbankan dan ekonomi moneter*, (Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), hlm 25.

pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan konsumsi otonomous (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposable meningkat, maka konsumsi juga akan meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.

Keynes menyatakan teorinya bahwa konsumsi agregat berhubungan secara langsung tetapi tidak proporsional dengan disposable agregat sekarang dalam jangka pendek dan jangka panjang. Karena data-data setelah perang bertentangan dengan teori ini untuk jangka panjang, maka para pakar ekonomi mencoba menyusunnya

kembali dengan memasukkan variabel-variabel obyektif dan subyektif ke dalam

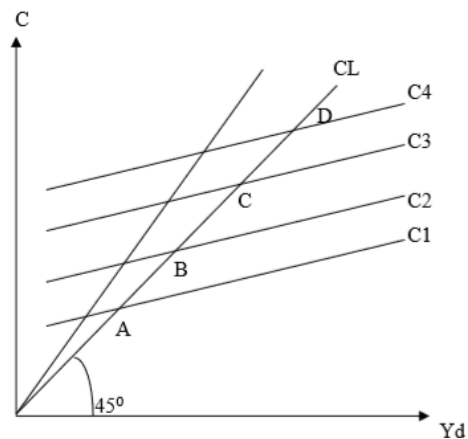
fungsinya. Variabel bukan pendapatan diperkirakan menggeser fungsi konsumsi ini ke atas sepanjang waktu.



Gambar 2.1. Kurva Konsumsi Jangka Pendek

Jadi suatu fungsi konsumsi jangka pendek seperti C_s pada gambar 2.1 bergeser ke atas menjadikan CL sebagai tempat kedudukan titik yang observasi dari sejumlah fungsi konsumsi jangka pendek yaitu CL , karena konsumsi agregat sama dengan jumlah-jumlah yang ditunjukkan oleh titik A,B,C, dan D pada skedul konsumsi C_1 , C_2 , C_3 dan C_4 pada berbagai tingkat pendapatan disposabel (gambar 2.1). Tetapi penyesuaian fungsi-fungsi konsumsi jangka pendek dan jangka

panjang ini dinilai tidak memuaskan karena hubungan proporsional konsumsi jangka panjang dengan pendapatan disposabel tidak dijelaskan secara teoritis tetapi sebagian suatu gejala kebetulan.



Gambar 2.2. Penyesuaian Kurva Konsumsi Jangka Pendek dan Jangka Panjang

2.1.3. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Permanen

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen pertama kali dikemukakan oleh Milton Friedman dengan melarutkan

hubungan proporsional/tidak proporsional antara konsumsi dengan pendapatan disposabel dengan berteori bahwa konsumsi tidak didasarkan pada tingkat pendapatan disposabel sekarang.

Milton Friedman mengungkapkan hasil pemikirannya mengenai penggunaan hipotesa pendapatan permanen untuk menerangkan variable agregatif konsumsinya dalam bukunya yang berjudul “*A Theory of Consumption Function*”. Dengan menggunakan asumsi bahwa konsumen bersikap rasional dalam mengalokasikan pendapatan yang diperoleh selama hayatnya di antara kurun-kurun waktu yang dihadapinya, serta menghendaki pola konsumsi yang kurang lebih merata dari waktu ke waktu.

Menurut Milton Friedman, pendapatan disposabel sekarang terdiri dari pendapatan permanen dan pendapatan sementara transitor. Pendapatan permanen adalah tingkat pendapatan rata-rata yang diekspektasi/diharapkan dalam jangka panjang. Sumber pendapatan itu berasal dari

pendapatan upah/gaji (*expected labour income*) dan non upah/non gaji (*expected income from assets*). Sedangkan pendapatan transitor terdiri dari tambahan atau pengurangan yang tak terduga terhadap pendapatan permanen.³

2.1.4. Teori Konsumsi Hipotesis Pendapatan Relatif

Teori pendapatan relatif yang dikembangkan oleh James Dusenberry, dinilai lebih unggul dibandingkan teori pendapatan absolut Keynes dalam menyatukan hubungan proporsional dan tidak proposional antar konsumsi agregat dan pendapatan disposabel agregat. Dalam menyajikan teorinya, kita mula-mula berhipotesis tentang perilaku individu dan kemudian dengan menggunakan asumsi umum mengenai konsumsi agregat.

Menurut pendapat Dusenberry, keputusan konsumsi dan tabungan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana seseorang hidup. Jadi seseorang dengan pendapatan tertentu berkonsumsi lebih banyak bila dia hidup di

³ Herlambang, dkk, *Ekonomi Makro : Teori, Analisis, dan Kebijakan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002 hlm 89

lingkungan yang lebih miskin, tambahan pula perilaku konsumsi di dalam suatu lingkungan relatif terhadap pola konsumsi para tetangganya (yaitu dia menggunakan uang agar dapat memelihara suatu status ekonomi tertentu di dalam lingkungannya). Berikut Model Konsumsi Pendapatan Relatif.

2.1.5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumsi

Seseorang (individu) dan rumah tangga biasanya melakukan konsumsi untuk memaksimalkan kepuasannya, memiliki, serta menggunakan barang dan jasa tersebut. Berikut ini merupakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi konsumsi adalah :

a. Pendapatan

Seperti yang telah dikemukakan di atas, bahwa pendapatan merupakan faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan dalam suatu periode. Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi dan tingkat pendapatan, yaitu semakin tinggi tingkat

pendapatan maka akan semakin banyak konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah diobservasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu di mana keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Namun, konsumsi yang dimaksud di atas merupakan konsumsi untuk bukan makanan. Sementara, konsumsi untuk makanan justru persentasenya semakin kecil apabila pendapatannya naik. Hal ini diperkuat dengan Teori Engel's yang menyatakan bahwa : “semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga maka akan semakin rendah persentase pengeluaran untuk bukan makanan”.⁴

⁴ Sumarwan, *Keluarga Masa Depan dan Perubahan Pola Konsumsi*, (Jakarta: LD FE UI, 1993), hlm 78

b. Kekayaan Rumah Tangga

Kekayaan rumah tangga adalah jumlah seluruh harta berharga yang dimiliki oleh suatu rumah tangga. Termasuk antara lain mobil, rumah dan isinya, jumlah uang yang disimpan di Bank, dan sebagainya. Kekayaan secara eksplisit dan implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi.

c. Tingkat Bunga

Konsumsi mempunyai hubungan yang sangat erat dengan tabungan. Tabungan merupakan bagian dari pendapatan yang tidak dikonsumsi. Oleh karena itu, suku bunga mempengaruhi pengeluaran konsumsi masyarakat melalui tabungan. Semakin tinggi tingkat bunga, semakin besar pula jumlah uang yang ditabung sehingga semakin kecil uang yang dibelanjakan untuk konsumsi. Sebaliknya, semakin rendah tingkat bunga, maka jumlah uang yang ditabung semakin rendah

yang berarti semakin besar uang digunakan untuk konsumsi.⁵

d. Ekspektasi

Ekspektasi mengenai keadaan di masa mendatang sangat mempengaruhi konsumsi pada saat ini. Keyakinan bahwa di masa mendatang akan memperoleh pendapatan lebih tinggi dari masa sekarang akan merangsang rumah tangga untuk meningkatkan konsumsinya pada saat ini. Juga perkiraan inflasi yang tinggi di masa mendatang akan mendorong kepada peningkatan konsumsi di masa kini.

e. Tingkat Harga

Naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil. Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara

⁵ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi ke – 3. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 324

proporsional, maka ia dinamakan bebas dari ilusi uang (*money illusion*) seperti pendapat ekonomi klasik. Sebaliknya, bila mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami “ilusi uang” seperti yang dikemukakan oleh Keynes.

f. Selera

Selera juga merupakan faktor untuk melakukan konsumsi. Dalam keterbatasan harga dan pendapatan, seleralah yang membentuk kurva permintaan. Adanya perbedaan sikap dalam masyarakat menimbulkan keanekaragaman permintaan individual hampir tidak terbatas.

g. Barang Tahan Lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, maka tidak akan

membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya, pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang.

2.2. Tingkat Pendapatan

2.2.1. Pengertian Upah

Salah satu faktor produksi yang berpengaruh dalam kegiatan memproduksi adalah tenaga kerja, dengan mengolah barang mentah menjadi barang jadi maupun barang setengah jadi menjadi barang jadi atau dikenal dengan proses produksi sehingga menghasilkan *output* yang diinginkan perusahaan. Adanya pengorbanan yang dikeluarkan tenaga kerja untuk perusahaan maka tenaga kerja berhak atas balas jasa yang diberikan perusahaan kepada tenaga kerja tersebut berupa upah⁶. Membuat perbedaan diantara dua pengertian upah :

⁶ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi ke – 3. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 350.

- a. Upah Nominal (upah uang) adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran atas tenaga mental dan fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi.
- b. Upah Riil adalah tingkat upah pekerja yang diukur dari sudut kemampuan upah tersebut membeli barang-barang dan jasa-jasa yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan para pekerja.

Upah merupakan faktor yang penting bagi pekerja, karena bagaimanapun juga upah bagi pekerja merupakan tempat bergantung bagi kelangsungan hidup pekerja beserta keluarganya. Adapun yang dimaksud dengan upah menurut Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan adalah hak pekerja / buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh, yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan atau peraturan perundangundangan yang berlaku, termasuk

tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan jasa yang telah atau akan dilakukan.

Upah sering diidentikkan dengan gaji. Anggapan ini terjadi mungkin disebabkan karena gaji dan upah sama-sama merupakan imbalan jasa yang diberikan oleh pengusaha kepada karyawannya. Pada kenyataannya, kedua istilah tersebut mempunyai perbedaan. Gaji adalah pembayaran kepada pekerja tetap dan tenaga kerja professional seperti pegawai pemerintah, dosen, guru, manajer, dan akuntan. Sedangkan upah adalah pembayaran kepada pekerja-pekerja kasar seperti buruh, petani, tukang batu⁷.

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa perbedaan antara gaji dan upah terletak pada kuatnya ikatan kontrak kerja dan jangka waktu penerimaannya. Seseorang menerima gaji apabila ikatan kontrak kerjanya kuat dan memiliki jabatan yang bersifat administratif. Sedangkan orang yang menerima upah, ikatan kontrak kerjanya kurang kuat dan

⁷ Sadono Sukirno, *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi ke – 3. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm 89.

biasanya diberikan kepada pekerja pelaksana (buruh). Untuk jangka waktu penerimaan, gaji pada umumnya diberikan secara periodik biasanya setiap akhir bulan, sedangkan upah diberikan pada setiap hari atau mingguan.

2.2.2. Macam-Macam Upah dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Upah dibedakan menjadi 3 macam, yaitu :

- a. Upah menurut waktu, yaitu upah yang diberikan kepada para pekerja menurut waktu kapasitas kerjanya. Pembayaran upah tersebut bisa dilakukan secara harian, mingguan, dan bulanan. Besarnya upah yang dibayarkan didasarkan kepada lamanya bekerja bukan dikaitkan dengan prestasi kerjanya.
- b. Upah menurut satuan hasil, yaitu upah yang diberikan kepada para pekerja menurut prestasi yang dihasilkan oleh para pekerja tersebut. Artinya, besarnya upah ditetapkan atas kesatuan unit yang dihasilkan pekerja, seperti per potong, meter, liter, dan kilogram. Besarnya upah yang diberikan selalu

didasarkan kepada banyaknya hasil yang dikerjakan bukan kepada lamanya waktu untuk mengerjakannya.

- c. Upah menurut borongan, yaitu suatu cara pengupahan yang penetapan besarnya jasa didasarkan atas volume pekerjaan dan lama mengerjakannya. Penetapan besarnya balas jasa berdasarkan system borongan cukup rumit, lama mengerjakannya serta banyak alat yang diperlukan untuk menyelesaikannya.⁸

Buruh, pengusaha, Pemerintah, dan masyarakat pada umumnya samasama mempunyai kepentingan atas sistem dan kebijaksanaan pengupahan. Buruh dan keluarganya sangat tergantung pada upah yang mereka terima untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, perumahan, dan kebutuhan lainnya. Sehingga upah menjadi masalah krusial, karena selalu menjadi selisih pendapat antara pengusaha dengan buruh

⁸ Veithzal Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*(Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), hlm 45

dalam menetapkan pengupahan. Para buruh dan serikat buruh selalu mengharapkan upah yang lebih besar untuk meningkatkan taraf hidupnya. Di lain pihak, para pengusaha sering melihat upah sebagai bagian dari biaya pengeluaran semata, sehingga banyak pengusaha yang sangat hati-hati untuk meningkatkan upah.

Di kebanyakan perusahaan keputusan menentukan tingkat besar kecilnya upah dipengaruhi oleh banyak hal.⁹ Faktor-faktor penting yang dapat mempengaruhi tingkat upah antara lain :

a. Ketetapan Pemerintah

Dalam penentuan gaji dan upah yang perlu diingat adalah bahwa setiap pekerja berhak memperoleh penghasilan yang memenuhi penghidupan yang layak bagi kemanusiaan. Untuk mewujudkan penghasilan yang memenuhi penghasilan yang layak bagi kemanusiaan, pemerintah menetapkan

⁹ F.Winarni, dan G.Sugiyarso, 2006. *Administrasi Gaji & Upah*, (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama, 2006), hlm 67

kebijakan pengupahan yang melindungi pekerja.

Kebijaksanaan pengupahan yang melindungi pekerja meliputi :

- 1) Upah minimum;
- 2) Upah kerja lembur;
- 3) Upah tidak masuk kerja karena berhalangan;
- 4) Upah tidak masuk kerja karena melakukan kegiatan lain di luar pekerjaannya;
- 5) Upah karena menjalankan hak waktu istirahat kerjanya;
- 6) Bentuk dan cara pembayaran upah;
- 7) Denda dan potongan upah;
- 8) Hal-hal yang dapat diperhitungkan dengan upah;
- 9) Struktur dan skala pengupahan yang proporsional;
- 10) Upah untuk pembayaran pesangon;
- 11) Upah untuk perlindungan pajak penghasilan.

b. Tingkat Upah di Pasaran

Besarnya upah yang dibayarkan oleh perusahaan-perusahaan lain yang sejenis, yang beroperasi pada sektor yang sama, digunakan sebagai acuan untuk menentukan besarnya upah pada perusahaan tersebut. Tingkat upah yang berlaku di pasaran dapat diperoleh melalui survey. Perusahaan dapat memutuskan untuk memberikan besarnya upah pada karyawannya dengan cara menyamakan atau melebihi sedikit dari harga pasar yang berlaku, tergantung pada strategi dan kemampuan perusahaan tersebut.

c. Kemampuan Perusahaan

Kemampuan perusahaan untuk membayar upah tergantung daripada kemampuan finansial perusahaan. Untuk mempertahankan karyawan, perusahaan akan mungkin membayar upah yang sama atau lebih tinggi dibandingkan dengan

perusahaan lain, akan tetapi hal itu akan tergantung daripada kondisi finansial perusahaan.

d. Kualifikasi SDM yang Digunakan

Saat ini tingkat teknologi yang dipergunakan oleh perusahaan menentukan tingkat kualifikasi sumber daya manusianya. Semakin canggih teknologinya, akan semakin dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Di samping itu segmen pasar dimana perusahaan itu bersaing juga menentukan tingkat kualifikasi sumber daya manusianya.

e. Kemauan Perusahaan

Perusahaan kadang tidak ingin repot dengan faktor-faktor seperti harga pasar dan lain-lain, perusahaan hanya akan berpegang pada apa yang menurutnya wajar.

f. Tuntutan Pekerja

Tuntutan para pekerja dan kemauan perusahaan biasanya dipertemukan dalam meja perundingan dengan cara musyawarah atau tawar-menawar.

Organisasi pekerja dan pengusaha secara sendiri-sendiri atau gabungan organisasi pekerja dan gabungan perusahaan dapat melakukan hal ini.

2.2.3. Sistem dan Komponen Upah

Sistem pengupahan merupakan kerangka bagaimana upah diatur dan ditetapkan. Sistem pengupahan di Indonesia umumnya didasarkan kepada tiga fungsi upah, yaitu :

- a. Menjamin kehidupan yang layak bagi pekerja dan keluarganya;
- b. Mencerminkan imbalan atas hasil kerja seseorang;
- c. Menyediakan insentif untuk mendorong peningkatan produktivitas kerja.

Penghasilan atau imbalan yang diterima seseorang karyawan atau pekerja sehubungan dengan pekerjaannya dapat digolongkan ke dalam empat bentuk, yaitu:

A. Upah dan Gaji

Sistem penggajian di Indonesia pada umumnya mempergunakan gaji pokok didasarkan pada kepangkatan dan masa kerja. Selain gaji pokok, biasanya karyawan juga menerima berbagai macam tunjangan, masing-masing sebagai persentasi dari gaji pokok atau dalam jumlah tertentu seperti tunjangan kemahalan, tunjangan jabatan, tunjangan keluarga, dan lain-lain. Jumlah gaji dan tunjangan-tunjangan tersebut dinamakan gaji kotor. Dari gaji kotor tersebut, karyawan dikenakan beberapa macam potongan, seperti potongan untuk dana pensiun, asuransi kesehatan, sumbangan wajib, dan lain sebagainya. Gaji bersih yang diterima adalah gaji kotor dikurangi potongan-potongan tersebut. Jumlah gaji bersih ini sering dikenal dengan sebutan take home pay.

B. Tunjangan dalam bentuk Natura

Tunjangan dalam bentuk natura maksudnya ialah tunjangan dalam bentuk pemberian barang-barang

kebutuhan pokok, seperti bahan makanan, pakaian, dan lain sebagainya. Tujuan pemberian tunjangan dalam bentuk ini adalah untuk menjamin pengadaan kebutuhan yang paling primer dari karyawan dan keluarganya. Biasanya jumlah tunjangan dalam bentuk natura ini diberikan sekitar 25% dari gaji kotor karyawan.

C. Fringe Benefit

Fringe benefits adalah berbagai jenis benefit di luar gaji yang diperoleh seseorang sehubungan dengan jabatan dan pekerjaannya. Fringe benefits ini dapat berbentuk dana yang disisihkan pengusaha untuk pensiun, asuransi kesehatan, upah yang dibayarkan pada hari libur, sakit, cuti, kendaraan dinas, makan siang, bensin, fasilitas rekreasi, dan sebagainya. Nilai tiap jenis benefits yang diterima oleh setiap orang sukar untuk dihitung.

D. Kondisi Lingkungan Kerja

Kondisi lingkungan kerja yang berbeda di setiap perusahaan dapat memberikan tingkat *utility* yang berbeda juga bagi setiap karyawan. Kondisi lingkungan kerja dalam hal ini mencakup lokasi perusahaan dan jaraknya dari tempat tinggal, kebersihan, kualitas supervisi, teman-teman sekerja, reputasi perusahaan, dan sebagainya. Sama halnya dengan *fringe benefits*, aspek ini sukar untuk dihitung.

Nilai yang diterima dalam bentuk *fringe benefits* dan kondisi lingkungan kerja jarang dianggap sebagai bagian dari upah atau penghasilan. Sementara, bagi pengusaha semua biaya yang dikeluarkan sehubungan dengan mempekerjakan seseorang karyawan, termasuk *fringe benefits* dan kondisi lingkungan kerja, dipandang sebagai bagian dari upah.

2.2.4. Masalah Pengupahan

Masalah pertama yang timbul dalam bidang pengupahan adalah bahwa pengusaha dan karyawan pada umumnya mempunyai pengertian dan kepentingan yang berbeda mengenai upah. Bagi pengusaha, upah dapat dipandang sebagai beban, karena semakin besar tingkat upah yang dibayarkan kepada karyawan, semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Segala sesuatu yang dikeluarkan oleh pengusaha sehubungan dengan mempekerjakan seseorang dipandang sebagai komponen upah : uang tunai (gaji), tunjangan beras, pengangkutan, kesehatan, konsumsi yang disediakan dalam menjalankan tugas, pembayaran upah waktu libur, cuti dan sakit, fasilitas rekreasi, dan lain-lain.¹⁰ Di pihak lain, karyawan dan keluarganya biasanya menganggap upah hanya sebagai apa yang diterimanya dalam bentuk uang (*takehome pay*).

¹⁰ J.Payaman Simanjuntak, *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 1998) hlm 128

Kenyataan menunjukkan bahwa hanya sedikit pengusaha yang secara sadar dan sukarela terus menerus meningkatkan penghidupan karyawannya, terutama golongan pekerja paling rendah. Di pihak lain, karyawan melalui Serikat Pekerja atau Serikat Buruh dengan mengundang campur tangan dari Pemerintah selalu menuntut kenaikan upah dan perbaikan tunjangan-tunjangan lainnya (*fringe benefits*). Tuntutan seperti itu yang tidak disertai dengan peningkatan produktivitas kerja akan mendorong pengusaha untuk :

1. Mengurangi penggunaan tenaga kerja dengan menurunkan produksi;
2. Menggunakan teknologi yang lebih padat modal; dan
3. Menaikkan harga jual barang yang kemudian mendorong inflasi.

Masalah kedua di bidang pengupahan berhubungan dengan keanekaragaman sistem pengupahan sebagaimana dikemukakan di atas, yaitu proporsi bagian upah dalam bentuk natura dan fringe

benefits cukup besar, dan besarnya tidak seragam antara perusahaan-perusahaan. Sehingga kesulitan sering ditemukan dalam perumusan kebijaksanaan nasional, misalnya dalam hal menentukan pajak pendapatan, upah minimum, upah lembur, dan lain-lain.

Masalah ketiga yang dihadapi dalam bidang pengupahan dewasa ini adalah rendahnya tingkat upah atau pendapatan masyarakat. Banyak karyawan yang berpenghasilan rendah, bahkan lebih rendah dari kebutuhan fisik minimumnya. Yang menyebabkan rendahnya tingkat upah itu pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam dua golongan. Sebab pertama adalah rendahnya tingkat kemampuan manajemen pengusaha yang dapat menimbulkan keborosan. Akibatnya karyawan tidak dapat bekerja dengan efisien dan biaya produksi perunit menjadi besar. Dengan demikian, pengusaha tidak mampu membayar upah yang tinggi. Sebab kedua adalah rendahnya produktivitas kerja.

Produktivitas kerja karyawan rendah, sehingga pengusaha memberikan dalam bentuk upah yang rendah juga.

2.2.5. Upah Minimum

A. Kebijakan Penetapan Upah Minimum

Sebenarnya pemahaman terhadap penetapan upah minimum yang dikeluarkan oleh pemerintah mengenai keharusan perusahaan adalah untuk membayar upah sekurang-kurangnya sama dengan ketentuan upah minimum kepada buruh yang paling rendah tingkatnya. Penetapan upah minimum dipandang sebagai sarana atau instrumen kebijaksanaan untuk menjamin kebutuhan hidup paling minimum karyawan beserta keluarganya, juga sebagai jaring pengaman (*safety net*) agar upah pekerja/karyawan tidak terus turun semakin rendah sebagai akibat tidak seimbangannya pasar kerja.

Kebijakan upah minimum di Indonesia sendiri pertama kali diterapkan pada awal tahun 1970an. Meskipun demikian, pelaksanaannya tidak efektif pada tahun-tahun tersebut. Pemerintah Indonesia baru mulai memberikan perhatian lebih terhadap pelaksanaan kebijakan upah minimum pada akhir tahun

1980an. Hal ini terutama disebabkan adanya tekanan dari dunia internasional sehubungan dengan isu-isu tentang pelanggaran standar ketenagakerjaan yang terjadi di Indonesia. Di masa tersebut, sebuah organisasi perdagangan Amerika Serikat (*AFL-CIO*) dan beberapa aktivis hak asasi manusia mengajukan keberatan terhadap sebuah perusahaan multinasional Amerika Serikat beroperasi di Indonesia yang diduga memberikan upah yang sangat rendah dan kondisi lingkungan pekerjaan yang berada di bawah standar. Sebagai hasilnya, kondisi ini memaksa pemerintah Indonesia pada waktu itu untuk memberikan perhatian lebih terhadap kebijakan upah minimumnya dengan menaikkan upah minimum sampai dengan tiga kali lipat dalam nilai nominalnya (dua kali lipat dalam nilai riil).

Penetapan upah minimum dipandang sebagai sarana atau instrument kebijaksanaan sesuai untuk mencapai kepastan dalam hubungan kerja.¹¹

¹¹ Yunus Shamad, *Pengupahan Pedoman Bagi Pengelola Sumberdaya Manusia di Perusahaan*, (Jakarta: PT Bina Sumber Daya Manusia, 1992), hlm 132

Tujuan ditetapkannya upah minimum adalah untuk :

- 1) Mengurangi persaingan yang tidak sehat antara buruh dalam pasar kerja disebabkan karena tidak sempurnanya pasar kerja.
- 2) Melindungi daya beli buruh yang berpenghasilan rendah karena tingkat inflasi yang tinggi menurunkan daya beli buruh.
- 3) Mengurangi kemiskinan, karena adanya kenaikan upah minimum setahap demi setahap kaum buruh yang miskin akan berkurang.
- 4) Meningkatkan produktivitas kerja, karena dengan adanya upah minimum maka pengusaha yang membayar upah rendah akan didorong menaikkan upah buruhnya.
- 5) Lebih menjamin upah yang sama bagi pekerjaan yang sama, dengan adanya upah minimum maka perbedaan upah antara perusahaan yang satu dengan yang lain untuk pekerjaan yang sama akan berkurang karena

perusahaan yang membayar rendah terpaksa meningkatkan upah buruhnya

- 6) Mencegah terjadinya perselisihan, dengan ketetapan upah minimum akan mempengaruhi perubahan struktur/tingkat upah di perusahaan, karena itu perselisihan mengenai upah yang biasa terjadi dapat dihindari, karena meningkatnya daya beli masyarakat yang pada gilirannya akan mendorong pertumbuhan ekonomi secara umum.
- 7) Mencegah melorotnya upah ke bawah bagi buruh lapisan bawah karena tidak seimbangny pasar kerja, disebabkan penawaran yang melebihi dari permintaan tenaga buruh.

Dalam menetapkan dan menerapkan upah minimum tersebut, negara berkembang termasuk Indonesia pada umumnya menghadapi dua masalah yaitu; terdapat kesenjangan pendapatan yang sangat menyolok baik antara buruh bawahan dengan pimpinan di satu perusahaan, maupun antara buruh di sektor berbeda (misalnya buruh harian lepas di perusahaan tekstil

dengan buruh serupa di bank atau tambang), serta antara daerah yang berbeda, terutama bila terdapat surplus penyediaan dalam pasar kerja, sehingga dengan demikian sulit menyeragamkan ketentuan upah minimum. Juga pendapatan per kapita di negara berkembang cukup rendah serta tingkat pengangguran dan setengah pengangguran cukup tinggi, sehingga pertumbuhan ekonomi dan perluasan kesempatan kerja sering menjadi prioritas utama di atas perbaikan upah.

Pada awalnya kebijakan upah minimum ditetapkan berdasarkan biaya Kebutuhan Fisik Minimum (KFM) pada tahun 1985. Dalam perkembangannya kemudian, dalam era otonomi daerah, dalam menentukan besaran tingkat upah minimum beberapa pertimbangannya adalah :

- 1) Kebutuhan Hidup Minimum (KHM)

Dalam usulan penetapan upah minimum, nilai KHM merupakan salah satu

pertimbangan utama. Setiap pengusulan harus menggambarkan adanya

penambahan pendapatan buruh secara riil bukan kenaikan nominal.

Penetapan KHM diatur dalam Keputusan Menteri Tenaga Kerja

No.81/Men/1995.

2) Indeks Harga Konsumen (IHK)

Pada prinsipnya perkembangan IHK mempengaruhi perkembangan KHM, sebab komponen-komponen yang tercantum dalam KHM sudah termasuk dalam komponen IHK dan harus selalu dibandingkan dengan perkembangan IHK

3) Perluasan kesempatan kerja.

Kebijaksanaan penetapan upah minimum diharapkan dapat memberikan tingkatan upah yang layak dan wajar, sehingga akan mendorong produktivitas yang pada gilirannya dapat

meningkatkan perluasan/perkembangan usaha (*multiplier effect*), yang berarti memperluas kesempatan kerja.

4) Tingkat upah minimum antar daerah

Untuk hal ini setiap daerah perlu mengadakan komunikasi dengan daerah lain yang berdekatan atau perbatasan untuk memperoleh informasi tingkat upah terendah yang berlaku di daerah tersebut.

5) Kemampuan, perkembangan, dan kelangsungan perusahaan.

Dalam upaya penetapan usulan upah minimum, perlu mempertimbangkan kemampuan, perkembangan, dan kelangsungan perusahaan. Hal ini penting agar upah yang ditetapkan dapat terlaksana dengan baik tanpa menimbulkan gejolak dalam pelaksanaannya.

6) Tingkat perkembangan perekonomian.

Untuk penetapan besaran upah minimum yang baru, nilai tambah yang dihasilkan oleh buruh dapat dilihat dari adanya perkembangan PDRB dalam tahun yang bersangkutan.

Peningkatan upah perlu dilakukan untuk menjaga kesinambungan bekerja dari buruh dengan tetap memperhatikan kelangsungan usaha.

2.3. Jumlah Anggota keluarga

Jumlah anggota keluarga sangat menentukan jumlah kebutuhan keluarga. Semakin banyak anggota keluarga berarti semakin banyak pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Begitu pula sebaliknya, semakin sedikit anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan yang harus dipenuhi keluarga. Sehingga dalam keluarga yang jumlah anggotanya banyak, akan diikuti oleh banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi. Semakin besar ukuran rumahtangga berarti semakin banyak anggota rumahtangga yang pada

akhirnya akan semakin berat beban rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya. Demikian pula jumlah anak yang bertanggung dalam keluarga dan anggota-anggota keluarga yang cacat maupun lanjut usia akan berdampak pada besar kecilnya pengeluaran suatu keluarga. Mereka tidak bisa menanggung biaya hidupnya sendiri sehingga mereka bergantung pada kepala keluarga dan istrinya. Anak-anak yang belum dewasa perlu di bantu biaya pendidikan, kesehatan, dan biaya hidup lainnya.

Yang termasuk jumlah anggota keluarga adalah seluruh jumlah anggota keluarga rumah tangga yang tinggal dan makan dari satu dapur dengan kelompok penduduk yang sudah termasuk dalam kelompok tenaga kerja. Kelompok yang dimaksud makan dari satu dapur adalah bila pengurus kebutuhan sehari-hari dikelola bersama- sama menjadi satu. Jadi, yang termasuk dalam jumlah anggota keluarga adalah mereka yang belum bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari karena belum

bekerja (dalam umur non produktif) sehingga membutuhkan bantuan orang lain (dalam hal ini orang tua)¹²

2.4. Menurut Perspektif Islam

2.4.1. Konsumsi

Konsumen muslim seharusnya tidak mengikuti gaya konsumsi kaum *xanthous* yang berkarakteristik menuruti hawa nafsu tidak boleh hidup bermewah-mewahan (*Tarf*) *Tarf* adalah sebuah sikap berlebihan dan bermewah-mewahan dalam menikmati keindahan dan kenikmatan dunia.

Islam sangat membenci *tarf* karena merupakan yang menyebabkan turunnya azab dan rusaknya kehidupan umat. Allah Swt memberikan azab kepada orang-orang yang hidup bermewah-mewahan dalam Q.S. Al-Mukminun/23:64.

﴿ إِذَا أَخَذْنَا مُتْرَفِيهِم بِالْعَذَابِ إِذَا هُمْ تَجْرُونَ ﴾

Terjemahnya: Hingga apabila Kami timpakan azab, kepada orang-orang yang hidup mewah di antara

¹² Mantra, *Demografi Umum*, (Jakarta: Pustaka Raja, 2003), hlm 59

mereka dengan serta merta mereka memetik minta tolong.

Islam dalam hal konsumsi melarang suka akan bermewah-mewahan dan berlebih-lebihan, tapi mempertahankan keseimbangan yang adil. Seorang muslim harus memperhatikan prinsip-prinsip konsumsi Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Q.S.Al-A'raf/7: 31.

﴿ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾

Terjemahannya: Makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan

2.4.2. **Pendapatan**

Dalam Islam pendapatan harus didistribusikan secara merata untuk mencapai keadilan distribusi dan sosioekonomi yang didasarkan pada komitmennya yang pasti terhadap persaudaraan kemanusiaan. Berbeda dengan kepedulian kapitalis kepada keadilan

sosioekonomi dan distribusi yang merata, ia tidak didasarkan pada komitmen spiritual terhadap persaudaraan kemanusiaan. Ia lebih disebabkan karena tekanan kelompok. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surah QS. Al-Hasyr: 7.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

Terjemahannya: Agar harta itu jangan beredar diantara orang-orang kaya saja diantara kamu.

2.4.3. Jumlah Tanggungan

Dalam Islam tanggungan berarti seseorang yang dibiayai atau diberi nafkah hidupnya oleh seseorang yang telah mampu secara finansial. Para fuqoha (ahli fiqih) bersepakat bahwa ukuran yang wajib diberikan sebagai nafkah adalah yang makruf/ yang patut atau wajar, sedangkan mayoritas pengikut madzhab Hanafi, Maliki, dan Hambali, mereka membatasi yang wajib adalah yang sekiranya cukup untuk kebutuhan sehari-hari, dan

kecukupan itu berbeda- beda menurut perbedaan kondisi suami dan istri, kemudian hakim-lah yang memutuskan perkara jika ada perselisihan, hal ini didasari firman Allah SWT QS.al-Baqarah: 233.

وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ ۚ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا

Terjemahannya: Dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf, Seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya.

2.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah suatu penjelasan sementara tentang perilaku, fenomena, keadaan tertentu yang telah terjadi atau akan terjadi.¹³ . Berdasarkan masalah di atas, maka hipotesisnya adalah sebagai berikut:

¹³ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, (Jakarta: Gelora Aksara Pratama, 2003), hlm 48.

H_1 = Diduga Pendapatan (X_1) berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh (Y)

H_2 = Diduga Pendapatan (X_1) dan Jumlah Tanggungan (X_2) berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh (Y)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

3.1.1. Batasan dan Identifikasi Variabel

Batasan operasional dalam penelitian ini adalah:

- a. Variabel Bebas (X_1), yaitu tingkat pendapatan.
- b. Variabel Moderating (X_2), yaitu jumlah tanggungan.
- c. Variabel Terikat (Y), yaitu tingkat konsumsi buruh di PT Indah Kiat Pulp & Paper.

3.2. Definisi Operasional Variabel dan Pengukuran Variabel

3.2.1. Devinisi Variabel

Definisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pengaruh tingkat pendapatan (X_1): merupakan variabel-variabel terkendali yang digunakan untuk mempengaruhi tingkat konsumsi buruh.

- b. Pengaruh jumlah tanggungan (X_2): merupakan variabel moderating yang digunakan untuk mempengaruhi pendapatan.
- c. Pengaruh pendapatan (X_1) dan jumlah tanggungan (X_2): merupakan variabel-variabel terkendali yang digunakan untuk mempengaruhi konsumsi.
- d. Konsumsi buruh (Y): merupakan proses dalam perubahan konsumsi buruh terhadap tingkat pendapatan dan jumlah tanggungan.

3.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT Indah Kiat Pulp & Paper Kabupaten Serang Provinsi Banten. Waktu penelitian yaitu dari bulan 26 April 2018 - 16 Mei 2018.

3.4. Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek ataupun objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti

untuk dipelajari kemudian ditarik suatu kesimpulannya.¹⁴ Populasi dalam penelitian ini adalah buruh yang bekerja di PT Indah Kiat Pulp & Paper.

3.4.2. Sampel

Sampel adalah suatu himpunan bagian dari unit populasi.¹⁵ Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dipilih dengan pertimbangan tertentu. Adapun kriteria nasabah yang dapat dijadikan sampel adalah buruh yang bekerja di PT Indah Kiat Pulp & Paper. Dalam menentukan jumlah sampel, penulis menggunakan rumus dari Slovin sebagai berikut¹⁶ :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Di mana :

n = Ukuran sampel

N = Ukuran populasi

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis.*, hlm 72.

¹⁵ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi.*, hlm 103.

¹⁶ Husein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm 146.

e = Persen kelonggaran ketidak teilitian karena kesalahan pengambilan sampel yang masih dapat ditorelir atau diinginkan yaitu, 10%.

Kriteria penentu sampel dalam penelitian ini adalah:

1. Pegawai PT. Indah Kiat Pulp & Paper yang telah memiliki jumlah tanggungan.
2. Pegawai PT. Indah Kiat Pulp & Paper yang telah bekerja selama 3 (tiga) tahun atau lebih.
3. Pegawai PT. Indah Kiat Pulp & Paper yang mendapatkan gaji kurang dari Rp.6000.000.

3.5. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder.

3.5.1. Data Sekunder

Data sekunder, yaitu data yang didapat dari catatan, buku, dan majalah berupa laporan pemerintah, artikel, buku-buku sebagai teori, dan lain sebagainya.

Teknik data pada penelitian ini menggunakan kuiseoner :

3.5.2. Wawancara

Yaitu melakukan tanya jawab secara langsung (*indepth interview*) dengan responden yang bekerja di PT. Indah Kiat Pulp & Paper.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menginterpretasi data sehingga diperoleh gambaran yang jelas mengenai masalah yang dihadapi dan untuk menjelaskan hasil perhitungan.

3.6.2. Analisis Statistik

Untuk menjawab hipotesis, penelitian ini menggunakan analisis statistik linesr sederhana dan linear berganda. Analisis linear berganda dengan *Moderated Regression Analysis* (MRA). Persamaan regresi yang digunakan adalah :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1$$

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_1 X_2 + e$$

Dimana :

Y = perubahan tingkat konsumsi buruh

α = konstanta

β = koefisien regresi

X_1 = tingkat pendapatan

X_2 = jumlah tanggungan

$X_1 X_2$ = interaksi antara pendapatan dan jumlah tanggungan

e = standard error

Adapun syarat uji asumsi yang harus dipenuhi dalam analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut :

1) Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan guna mengetahui apakah regresi dapat dilakukan atau tidak. Model regresi linear berganda merupakan model yang baik apabila memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE) dan untuk memenuhi kriteria

tersebut dibutuhkan setidaknya empat langkah uji asumsi, yaitu:

a) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal.¹⁷ Pada prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik atau dengan melihat histogram dari residualnya.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas digunakan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen, jika terjadi korelasi, terdapat masalah multikolinearitas yang harus diatasi.

c) Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi

¹⁷ Imam Gozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*, hlm 160.

terjadi ketidaksamaan varian dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain.

2) Uji Hipotesis

Suatu perhitungan statistik disebut signifikan apabila nilai uji statisnya berada di dalam daerah kritis (daerah dimana H_0 ditolak). Sebaliknya disebut tidak signifikan bila uji statisnya berada dalam daerah dimana H_0 diterima. Dalam analisis regresi linear ada 2 jenis kriteria ketepatan yaitu Uji Signifikansi Parsial (Uji-t) dan Pengujian Koefisien Determinan (r^2)

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

4.1. Sejarah Singkat PT Indah Kiat

4.1.1. Sejarah Singkat PT Indah Kiat

PT. Indah Kiat Pulp and Paper (IKPP) yang selanjutnya disebut dengan PT IKPP berdiri sejak tahun 1990 yang didirikan oleh Bapak Sutomo Yamato, seorang pengusaha kelahiran Siantar, Sumatra Utara yang bekerjasama dengan perusahaan dari Taiwan. PT IKPP merupakan salah satu perusahaan yang memproduksi kertas industri antara lain *ivory, manila, art board, dupleks, gloss coated, flutting medium, liner board, white kraft, dan tripleks*. PT IKPP ini merupakan cabang dari Sinar Mas dimana untuk di international khususnya di Asia lebih terkenal dengan APP (Asian Pulp and Paper). Di Asia perusahaan ini terdaftar pada bursa efek New York dengan kapitalisasi pasar kurang lebih US\$2,5 milyar. Pada bulan Juni 1990, perusahaan mengadakan penawaran publik yang pertama akan sahamnya di

Indonesia, dan pada saat ini terdaftar pada bursa efek Jakarta dan Surabaya.

PT IKPP adalah sebuah penghasil pulp, paper dan produk back-aging terintegrasi. Perusahaan menghasilkan kertas tulis dan cetak, Blached Hardwood Kraft pulp (BHKPulp), *cotainer board* dan *polding box board* perusahaan juga membuat converted products, seperti *cut-sized photocopier paper* (berasal dari *uncoated preesheet*) *corrugated boxes*. Produksi PT IKPP sangat terintegrasi karena BHK pulp yang di hasilkan oleh perusahaan yang digunakan sebagai bahan baku utama asli bagi pembuatan bermacam-macam kertas tulis dan kertas, selain dari kertas bekas yang di pakai untuk membuat *carrogated boxed* (kotak karton bergelombang).

PT IKPP memiliki beberapa cabang, yang pertama ada di Perawang, yang melalui sungai Siak hasil produksi kertas cetak dan tulis di kapalkan dan di kirim ke pasar-pasar ekspor utama di Asia Tenggara. Pabrik kertas kedua berlokasi di Tangerang Banten, Indonesia dan

pabrik kertas karton industri terletak di Serang Banten, Indonesia.

PT. Indah Kiat Pulp & Paper Tbk. Serang Mill (IKPP Serang) memproduksi kertas dan karton dan produk-produk kemasan lainnya yang memiliki nilai tambah. IKPP Serang secara konsisten melakukan berbagai program pengembangan melalui produksi perdana berupa Industrial Paper pada bulan Januari 1993 yang terdiri dari *Kraft linen board*, Corugating Medium, dan corrugated carton boxes. Corugating medium ini yang diletakkan di lapisan tengah dan bergelombang bisa digunakan untuk menahan bantingan dan getaran. Pabrik Paper Tube di IKPP Serang terletak di sebelah pabrik corrugated box, mesin papertural spiral winding ini mempunyai kapasitas 30.000 ton paper tube per tahun. Sebagian dari produksi paper tube ini dialirkan sebagai paper core ke pabrik IKPP Serang dan sisanya di salurkan ke seluruh Indonesia. IKPP Serang adalah pabrik kertas karton industri terbesar di Indonesia dengan penguasaan

pasar utama kurang lebih 34% di pasar container board. Dengan berbagai macam produk dan kegunaan, kualitas yang tinggi, penyaluran yang tepat waktu, pelayanan terhadap pelanggan yang baik, kemampuan distribusi dan strategi bisnis bersaing yang menjadikan perusahaan selalu dapat mempertahankan posisi puncaknya.

4.1.2. Visi dan Misi

A. VISI

Menjadi yang terdepan di bidang pulp dan paper dengan memberikan yang terbaik bagi pelanggan, masyarakat, parakaryawan, serta pemangku kepentingan secara bertanggungjawab dan berkelanjutan.

B. MISI

- a. Meningkatkan pangsa pasar di dunia.
- b. Menggunakan teknologi mutakhir dalam pengembangan.
- c. Produk baru serta penerapan efisiensi pabrik.

- d. Meningkatkan sumber daya manusia melalui pelatihan.
- e. Mewujudkan komitmen usaha berkelanjutan di semua kegiatan operasional.

4.1.3. Filosofi Perusahaan

Tujuan perusahaan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan ekonomi nasional tercermin dalam filosofi perusahaan, diantaranya :

1. Adalah kebutuhan dasar kehidupan dan kemajuan.
2. Karyawan adalah kunci sukses setiap perusahaan
3. Kepuasan para pemegang saham, investor potensial, pegawai, manajemen, mitra usaha, pemerintah dan masyarakat adalah prioritas utama.
4. Landasan oprasional haruslah berdasarkan pada keterbukaan, saling menghormati dan manajemen yang berperan aktif.
5. Kelestarian lingkungan adalah bagian dari integral dari susunan kerja perusahaan.

4.2. Demografi Responden

Responden dalam penelitian ini adalah karyawan PT Indah Kiat yang masih/sedang dalam masa perjanjian/perikatan dengan perusahaan tersebut. Penulis mendapat 70 responden karyawan PT Indah Kiat dan hanya 65 responden yang dipilih karena dari 70 responden tidak memenuhi kriteria.

Tabel 4.1

Kriteria Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah
SMA	49
S1	16
Total	65

Dari tabel 4.1 dapat diketahui pendidikan terakhir para responden, dan rata-rata pendidikan responden adalah SMA yang berjumlah 49 dan sisanya adalah lulusan S1 yang berjumlah 16 responden.

Tabel 4.2**Kriteria Responden Berdasarkan Lama Bekerja**

Lama Bekerja	Jumlah
3 tahun	29
4 tahun	23
5 tahun	10
6 tahun	3
Total	65

Dari tabel 4.2 dapat diketahui lama bekerja para responden, responden yang bekerja 3 tahun berjumlah 29, 4 tahun berjumlah 23, 5 tahun berjumlah 10 dan 6 berjumlah 3 responden.

Tabel 4.3**Kriteria Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan**

Jumlah Tanggungan	Jumlah
1 orang	6
2 orang	47
3 orang	9
4 orang	3
Total	65

Dari tabel 4.3 dapat diketahui jumlah tanggungan para responden, jumlah tanggungan 1 orang berjumlah 6 responden, 2 orang berjumlah 47 responden, 3 orang berjumlah 9 responden, dan 4 orang berjumlah 3 responden.

Kriteria responden berdasarkan pendapatan sebulan yaitu dihitung dari Upah Minimum Kabupaten Serang sebesar Rp. 3.542.714., ditambah dengan lembur dan bonus.

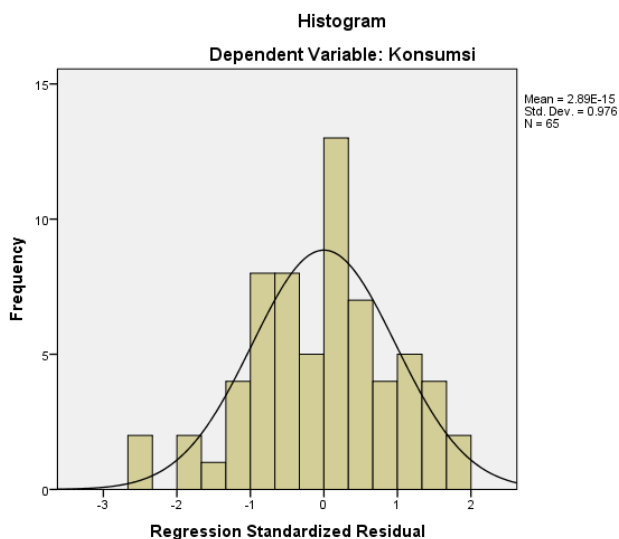
4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal atau tidaknya suatu distribusi data. Salah satu cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat histogram dan grafik P-Plot. Untuk melihat hasil uji normalitas dari penelitian ini dapat dilihat dari gambar histogram berikut:

Gambar 4.1

Uji Normalitas

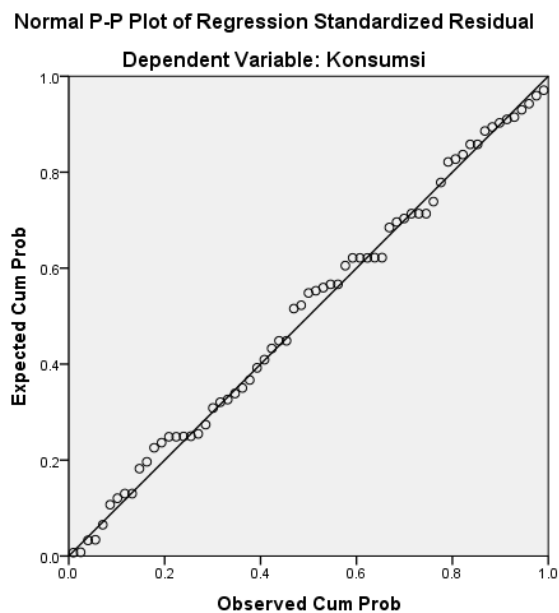


Dari gambar histogram diatas dapat dilihat model berdistribusi normal berbentuk lonceng. Selain itu untuk

menguji kenormalitasan dapat juga dengan melihat normal probability plot (Normal P-Plot) yang membandingkan distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk garis lurus diagonal, dan plotting data akan dibandingkan dengan diagonal, jika distribusi data normal maka garis yang menggambarkan data akan mengikuti diagonalnya.

Gambar 4.2

Normal P-Plot



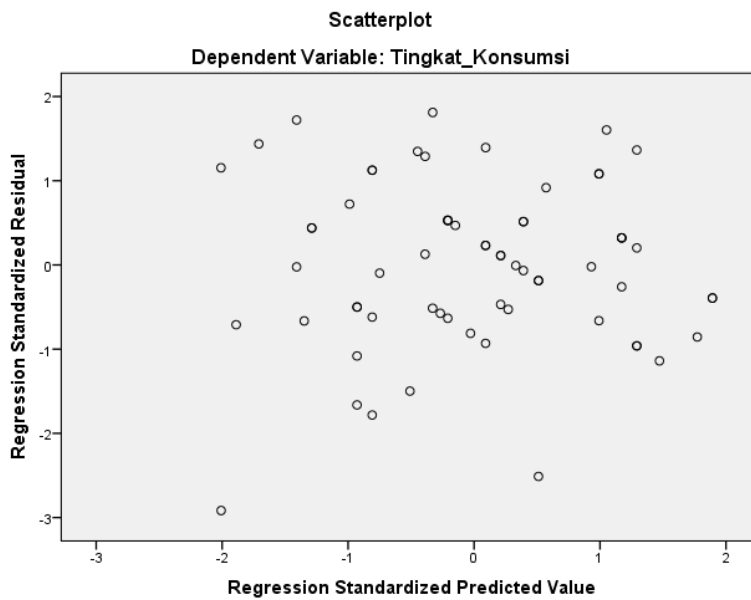
Gambar di atas menunjukkan P-Plot dengan plot grafik yang normal terlihat dari titik-titik distribusi data yang terletak pada garis lurus menyebar mengikuti garis lurus diagonal sehingga dapat disimpulkan uji kenormalan data dapat dipenuhi.

4.3.2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam suatu regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari pengamatan ke pengamatan tetap maka disebut homoskedastisitas dan jika sebaliknya maka disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik ialah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Dari pengolahan data melalui SPSS maka diperoleh hasil:

Gambar 4.3
Uji Heteroskedastisitas



Dari pengolahan data dengan SPSS diatas dapat dilihat bahwa titik-titik yang ada dalam grafik (*scatterplot*) model regresi yang digunakan dalam penelitian tidak menunjukkan adanya pola yang teratur, melainkan titik tersebut menyebar secara acak diatas dan dibawah, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3.3. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui ada tidaknya variabel independen yang memiliki kemiripan dengan variabel independen lain dalam satu model. Berikut hasil uji multikolinearitas menggunakan SPSS versi 23:

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	22.506	13.247		1.699	.094		
Pendapatan	-.566	.603	-.544	-.938	.352	.024	42.263
Jumlah_Tanggung n	-.290	.718	-.378	-.403	.688	.009	110.510
X1X2	.036	.032	1.412	1.123	.266	.005	198.493

a. Dependent Variable: Konsumsi

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, seluruhnya bernilai *Variance Inflation Factor* (VIF) masing-masing variabel tidak lebih dari 10, maka seluruh model regresi tersebut terbebas dari multikolinearitas dan model regresi tersebut layak dipakai untuk memprediksi variabel dependen yaitu tingkat konsumsi buruh PT. Indah Kiat Pulp & Paper berdasarkan masukan variabel independen yaitu pendapatan dan jumlah tanggungan.

4.4. Analisis Regresi

Tabel 4.5
Regresi Linear Sederhana

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.054	2.649		4.550	.000
	Pendapatan	.347	.124	.333	2.806	.007

a. Dependent Variable: Konsumsi

Penelitian ini menganalisis pendapatan terhadap tingkat konsumsi buruh PT, Indah Kiat Pulp & Paper. Berikut merupakan hasil uji analisis regresi pendapatan dan jumlah tanggungan

terhadap tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi buruh PT.

Indah Kiat Pulp & Paper.

Berdasarkan tabel di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 12,054 + 0,347X_1$$

Hipotesis pertama penelitian ini menunjukkan bahwa Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai konsumsi, koefisien regresi untuk variabel Pendapatan sebesar 0,347 dan dibuktikan dengan nilai signifikan 0,5 atau $0,347 > 0,05$. Hasil ini menunjukkan bahwa Pendapatan tidak berpengaruh signifikan terhadap Konsumsi, dengan demikian H_1 ditolak

Tabel 4.6
Regresi Linear Berganda dengan MRA

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.506	13.247		1.699	.094
	Pendapatan	-.566	.603	-.544	-.938	.352
	Jumlah_Tanggungan	-.290	.718	-.378	-.403	.688
	X1X2	.036	.032	1.412	1.123	.266

a. Dependent Variable: Konsumsi

Penelitian ini menganalisis pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap tingkat konsumsi buruh PT, Indah

Kiat Pulp & Paper. Berikut merupakan hasil uji analisis regresi pendapatan dan jumlah tanggungan terhadap tingkat pendapatan terhadap tingkat konsumsi buruh PT. Indah Kiat Pulp & Paper.

Dari tabel di atas dapat diperoleh persamaan regresi linear berganda yaitu:

$$Y = 22,506 - 0,566 - 0,290 + 0,036$$

Berdasarkan fungsi persamaan regresi linear berganda di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pendapatan (X_1) mempunyai koefisien regresi sebesar 22,506 artinya setiap penambahan satu persen maka nilai konsumsi akan mengalami penurunan sebesar 22,506 persen
2. Interaksi variabel Pendapatan (X_1) dengan Tingkat Konsumsi mempunyai koefisien regresi sebesar 0,036 menyatakan bahwa setiap penambahan satu persen maka akan meningkatkan konsumsi 0,036 persen.

4.5. Pengujian Hipotesis

4.5.1. Uji Signifikan Parsial (Uji t)

Uji t adalah pengujian koefisiensi regresi parsial individual yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) secara individual mempengaruhi variabel dependen (Y). Hasil uji t variabel Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi dapat dilihat pada table berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji t Persamaan 1

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
Model		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.054	2.649		4.550	.000
	Pendapatan	.347	.124	.333	2.806	.007

a. Dependent Variable: Konsumsi

Berdasarkan hasil Uji t di atas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Hasil t tabel untuk $n = 65$ ($df = n - k = 65 - 2 = 63$) pada derajat kepercayaan 95% (uji dua arah) diperoleh $t_{table} = 1,66940$.
- b) Hasil t hitung variabel Pendapatan lebih besar dari t_{table} ($2,806 > 1,66940$) maka pengaruh Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi signifikan. Ini berarti terdapat pengaruh Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi.

H_a : Terdapat pengaruh secara parsial Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi.

Tabel 4.8
Hasil Uji t Persamaan 2

Coefficients ^a					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	22.506	13.247		1.699	.094
Pendapatan	-.566	.603	-.544	-.938	.352
Jumlah_Tanggungan	-.290	.718	-.378	-.403	.688
X1X2	.036	.032	1.412	1.123	.266

a. Dependent Variable: Konsumsi

a) Hasil t tabel untuk $n = 65$ ($df = n - k = 65 - 2 = 63$) pada derajat kepercayaan 95% (uji dua arah) diperoleh $t_{table} = 1,66940$.

b) Hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih besar dari t table ($1,123 < 1,66940$) maka pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi tidak signifikan. Ini berarti tidak terdapat pengaruh Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi. Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Konsumsi.

Ha: Terdapat pengaruh secara parsial Pendapatan dan Jumlah Tanggungan terhadap Tingkat Konsumsi.

4.5.2. Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Uji F adalah pengujian signifikansi persamaan yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen (X_1 , X_2) mempengaruhi secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Y) yaitu Tingkat Konsumsi. Berikut hasil analisa *analystis of variance* (ANOVA) variabel Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi.

Tabel 4.9
Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190.357	3	63.452	21.539	.000 ^b
	Residual	179.705	61	2.946		
	Total	370.062	64			

a. Dependent Variable: Konsumsi

b. Predictors: (Constant), X1X2, Pendapatan, Jumlah_Tanggungan

Berdasarkan tabel di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) F hitung menunjukkan angka 21.539 (Sig. 0,000).
- b) F tabel ($n = 65$, df pembilang = $k - 1 = 3 - 1 = 2$, dan df penyebut = $n - k = 65 - 3 = 62$ pada derajat kepercayaan 95% (uji dua arah) sesuai dengan F tabel diperoleh 3,15.
- c) Jadi, F hitung lebih besar dari F tabel ($21,539 > 3,15$), maka pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi adalah signifikan. Ini berarti Pendapatan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi.

H_a : Terdapat pengaruh secara parsial Pendapatan terhadap Tingkat Konsumsi.

4.5.3. Koefisien Korelasi (r)

Koefisien korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dengan penaksiran besarnya korelasi yang digunakan adalah:

Tabel 4.10

Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Berikut hasil uji analisis koefisien korelasi yang diolah menggunakan SPSS akan disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11**Koefisien Korelasi Persamaan 1****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.097	2.285

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,333 terletak pada interval koefisien 0,20 – 0,399 yang berarti tingkat hubungan antara Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi adalah rendah.

Tabel 4.12**Koefisien Korelasi Persamaan 2****Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.491	1.716

a. Predictors: (Constant), X1X2, Pendapatan, Jumlah_Tanggungan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,717 terletak pada interval koefisien 0,60 –

0,799 yang berarti tingkat hubungan antara Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Konsumsi adalah kuat.

4.5.4. Koefisien Determinasi (r^2)

Koefisien Determinasi digunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X). Jika r^2 semakin besar, maka persentase perubahan variabel dependen (Y) yang disebabkan oleh variabel independen (X) semakin tinggi. Pengujian koefisien determinasi diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.13

Koefisien Determinasi Persamaan 1

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.333 ^a	.111	.097	2.285

a. Predictors: (Constant), Pendapatan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,111. Hal ini berarti variabel Pendapatan dapat menjelaskan

pengaruhnya terhadap Tingkat Konsumsi yaitu sebesar 11,1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 11,1\% = 89,9\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

Tabel 4.14
Koefisien Determinasi Persamaan 2

Model Summary^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.717 ^a	.514	.491	1.716

a. Predictors: (Constant), X1X2, Pendapatan, Jumlah_Tanggungan

b. Dependent Variable: Konsumsi

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,514. Hal ini berarti variabel Pendapatan dan Jumlah Tanggungan dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap Tingkat Konsumsi yaitu sebesar 51,14%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 51,14\% = 48,86\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya.

4.6. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis menggunakan *software* SPSS 23.0 menunjukkan bahwa uji t, uji koefisien korelasi, dan uji koefisien determinasi dalam

penelitian ini dinyatakan menolak H_0 dan menerima H_a sebagaimana hipotesis yang dikatakan sebelumnya bahwa apabila H_a diterima artinya Pendapatan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh terhadap Tingkat Konsumsi Buruh PT. Indah Kiat Pulp & Paper.

Dengan demikian hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hasnira tahun 2017 yang menunjukkan bahwa pendapatan dan gaya hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap konsumsi masyarakat, hasil penelitian Ninik Mulyani tahun 2016 yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap pola konsumsi dan hasil penelitian Nurlaila Hanum tahun 2017 yang menyatakan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat konsumsi mahasiswa UNSAM di kota Langsa.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan skripsi yang berjudul Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan Terhadap Tingkat Konsumsi buruh studi kasus pada PT. Indah Kiat Pulp & Paper yang beralamatkan di Jalan Raya Serang – Jakarta, Kragilan, Serang, Banten. Maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan uji hipotesis pertama Hasil t hitung variabel Pendapatan lebih besar dari t table ($2,806 > 1,66940$) maka pengaruh Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi signifikan. Ini berarti terdapat pengaruh Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_a diterima.
2. Hasil t_{hitung} dengan t_{tabel} lebih besar dari t table ($1,123 < 1,66940$) maka pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi tidak signifikan. Ini berarti tidak terdapat pengaruh

Pendapatan secara parsial terhadap Tingkat Konsumsi.

Dengan demikian H_0 diterima dan H_a ditolak.

3. Jadi, F hitung lebih besar dari F tabel ($21,539 > 3,15$), maka pengaruh Pendapatan dan Jumlah Tanggungan secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi adalah signifikan. Ini berarti Pendapatan dan Jumlah Tanggungan berpengaruh secara simultan terhadap Tingkat Konsumsi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

5.2. Saran

1. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan dan jumlah tanggungan buruh PT. Indah Kiat Pulp & Paper cukup berpengaruh terhadap tingkat konsumsi buruh. Bagi pihak buruh pabrik harus memberikan kontribusi yang lebih kepada perusahaan, dalam artian tuntutan kenaikan upah / pendapatan harus diiringi dengan produktivitas yang lebih tinggi lagi, baik dari disiplin kerja maupun peningkatan skill atau kemampuan individu,

sehingga akan tercipta koordinasi yang baik antara pihak buruh dengan perusahaan.

2. Pemerintah sebagai media perantara antara buruh dengan perusahaan harus bersikap netral dalam menentukan besarnya upah minimum Kabupaten di kemudian hari. Pemerintah juga harus terus melakukan pengawasan intensif terkait upah minimum, agar kiranya tidak ada perusahaan yang membayar kurang dari upah minimum yang telah ditetapkan.
3. Perlu penelitian lebih lanjut yang lebih mendalam sebagai langkah memonitoring perkembangan keadaan buruh yang bekerja di PT. Indah Kiat Pulp & Paper.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Gozali, Imam, 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan IBM SPSS 19*. Semarang: BP UNDIP.
- Herlambang, dkk, 2002. *Ekonomi Makro : Teori, Analisis, dan Kebijakan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuncoro, Mudrajad, 2003. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Gelora Aksara Pratama.
- M. Subhan dan Sudrajat, 2009. *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Manurung, Mandala dan Prathama Rahardja. 2004, *uang, perbankan, dan ekonomi moneter*, Jakarta: Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Mantra, Ida Bagus. 2003. *Demografi Umum*. Jakarta, Pustaka Raja.
- Rivai, Veithzal, 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan dari Teori ke Praktek*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta. 2006.
- Shamad, Yunus, 1992. *Pengupahan Pedoman Bagi Pengelola Sumberdaya Manusia di Perusahaan*. Jakarta: PT Bina Sumber Daya Manusia.
- Simanjuntak, J.Payaman, 199., *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sumarwan. 1993. *Keluarga Masa Depan dan Perubahan PolaKonsumsi*. Jakarta: LD FE UI.
- Sukirno, Sadono.2005. *Teori Pengantar Ekonomi Mikro*, Edisi ke – 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono, 2005. *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*, Edisi ke – 3. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Sumarsono, Sonny, 2003. *Ekonomi Manajemen Sumberdaya Manusia dan Ketenagakerjaan*. Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu. Sumarwan

Umar, Husein. *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2000.

Winarni, F., dan G.Sugiyarso, 2006. *Administrasi Gaji & Upah*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Widyatama.

Skripsi :

Anggrainy, Kholifah. “*Analisis Dampak Kenaikan Upah Minimum Kota (Umk) Terhadap Kesempatan Kerja Dan Investasi (Studi Kasus pada Kota Malang Periode 2001-2011)*”, (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2013).

Handayani, Risma. “*Pengaruh Jumlah Unit Usaha Dan Upah Minimum Regional Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Dan Menengah Di Kabupaten Bantaeng Tahun 2001-2015*”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2016)

Nurtiyas, Febrika. “*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Propinsi Di Pulau Jawa Tahun 2010-2014*”, (Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016)

Website :

banten.bps.go.id

Undang-undang :

Permenakertrans No. 13 Tahun 2012